

BAB II
TINDAK TUTUR PADA PROGRAM ACARA *TALK SHOW* MATA
NAJWA EPISODE PROFESI MASA DEPAN
(KAJIAN PRAGMATIK)

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang paling utama. Bahasa mempermudah kita untuk mengetahui maksud atau makna tuturan dari lawan bicara. Bahasa yang digunakan manusia untuk alat komunikasi dengan lingkungannya adalah bahasa melalui sebuah tuturan. Bahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan bahasa itu merupakan identitas bagi penuturnya.

Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang mampu membantu untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan. Selain itu, bahasa yang digunakan ialah bahasa yang sopan sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik dan memudahkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Chaer (2014: 32) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa ialah alat yang digunakan untuk berkomunikasi sesama manusia, baik itu secara lisan maupun tertulis. Sinaga (2021: 1) menyatakan bahasa ialah sebuah alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan orang kepada orang lain. Wiranto (2014: 1) menyatakan kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia

yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Tuhan lainnya. Bahasa juga merupakan media utama dalam berkomunikasi.

Bahasa manusia juga dapat mengemukakan pikiran, ide, perasaan, keinginan dan lain-lain mengenai hakikat bahasa. Anderson (Tarigan, 2015: 2) mengatakan bahwa ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu (a) bahasa adalah suatu sistem, (b) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (c) bahasa tersusun dari lambang-lambang, (d) setiap bahasa bersifat unik, (e) bersifat khas, (f) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (g) bahasa adalah alat komunikasi, (h) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, (i) bahasa berubah-ubah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada sesama dengan menggunakan bahasa yang sopan baik itu secara lisan maupun tertulis. Selain itu, bahasa juga dapat menyampaikan perasaan dan pikiran seseorang.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk susunana satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Banyak sekali berbagai jenis bahasa dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Bahasa ialah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat berinteraksi dengan manusia, alat untuk berpikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat. Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Berbicara mengenai fungsi bahasa, maka nama Halliday kita singgung beserya karyanya yang berjudul *Explorations in the Function of Language* (1973). Menurut Halliday (Tarigan, 2015: 5) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu a) fungsi instrumental, b) fungsi regulasi, c)

fungsi representasional, d) fungsi interaksional, e) fungsi personal, f) fungsi heuristik, g) fungsi imajinatif.

Fungsi bahasa instrumental yaitu fungsi yang melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Fungsi ini menghasilkan kalimat-kalimat yang berupa tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu. Fungsi bahasa regulasi yaitu fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi ini sukar dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang, demikianlah pengaturan pertemuan-pertemuan antar orang-orang persetujuan, celaan, ketidaksetujuan, pengawan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. Fungsi bahasa representasional yaitu fungsi yang penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang. Fungsi bahasa interaksional yaitu fungsi yang bertugas untuk menjamin dan menetapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial, keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat-logat khusus, lelucon, cerita rakyat, adat-istiadat, budaya setempat, tata krama pergaulan, dan lain sebagainya. Fungsi bahasa personal yaitu memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam komunikasi. Fungsi bahasa heuristik yaitu fungsi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi bahasa imajinatif yaitu melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh pengguna bahasa dengan melakukan tindak tutur kepada mitra tutur, fungsi bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan sesama manusia. Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Bahasa juga mempunyai fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

B. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bidang kajian dari pragmatik. Banyak para ahli memberikan teorinya mengenai tindak tutur. Yule menjelaskan (2014: 83) mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua yakni tindak ilokusi membentuk tuturan dengan berbagai fungsi di dalam pikiran yang ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan dan yang terakhir adalah tuturan perlokusi, secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Ucapan dianggap suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar. Selain itu, ada teori yang mengatakan bahwa tindak tutur ialah gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur adalah ujaran yang bersifat psikologis yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Jadi, tindak tutur ialah suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Menurut Rahmawati (2020: 5) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang berupa pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari sebuah proses interaksi sosial.

Hal ini berarti tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu, yang mana dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada arti atau makna dalam tindak tutur tersebut. Tarigan, (2015: 34) membagi tindak tutur dalam tiga bagian yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah peristiwa ujaran yang timbul oleh kemampuan berbahasa penutur dalam situasi tertentu, yang mana dalam peristiwa tutur menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti dalam tindak tutur tersebut.

C. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Yule (2014: 83) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Tindak tutur yang disampaikan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang lebih menyatakan pernyataan. Tindak tutur lokusi ini sering disebut *The Act of Saying Something*. Tarigan (2015: 35) memberikan pengertian, tindak lokusi ialah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Austin (2015: 9) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi ialah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Pada saat penutur mengatakan “udara dingin” maka yang diutarakan penutur bertujuan untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud lain. Penutur ingin mengungkapkan isi pikiran atau pengetahuan yang dimilikinya kepada mitra

tutur bukan untuk mempengaruhi mitra tutur. Berdasarkan tata bahasa Indonesia “udara dingin” merupakan kalimat berita yang lazim digunakan untuk memberitahukan sesuatu. Kata udara mengacu pada hawa atau udara di sekitar penutur, sedangkan kata dingin merupakan perasa dingin yang dirasakan.

Tindak lokusi pada tuturan “udara dingin” menginformasikan bahwa cuaca sedang dingin. Tindak tutur lokusi termasuk tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Menurut Yule (2014: 83) menyatakan tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Tindak tutur lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan. Saifudin (2019: 5) menyatakan tindak tutur lokusi sebagai tindak yang dilakukan untuk berkomunikasi dan tindak menyatakan keadaan sesuatu. Sehingga pada intinya dapat dikatakan bahwa mengatakan sesuatu adalah melakukan tindak lokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Sebagai contoh kalimat berikut “Ikan Paus adalah binatang mamalia terbesar di samudra”, pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

Bila diamati secara saksama, konsep tindak tutur lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu tuturan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat. Selanjutnya, tindak tutur lokusi dikatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah

untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak tutur lokusi sebenarnya tidak atau kurang penting.

Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur lokusi tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan untuk menginformasikan sesuatu tanpa mempengaruhi lawan bicaranya dan tanpa memperhitungkan konteks tuturannya. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang kandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tarigan (2015: 100) mengatakan tindak tutur ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan melakukan sesuatu. Rohmadi (2010: 33) juga menyatakan pendapatnya mengenai tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menyatakan dan memberi informasi tetapi juga bermanfaat untuk

melakukan sesuatu. Sebagai contoh kalimat (1) Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin dan (2) Santoso sedang sakit. Kalimat di atas pada pernyataan pertama jika diucapkan kepada mahasiswa semester akhir, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar segera mengerjakan skripsinya. Pada pernyataan kedua jika diucapkan kepada teman yang sedang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radio karena Santoso sedang sakit.

Tuturan ilokusi merupakan melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu yang artinya tuturan ini berbeda dari tuturan lokusi karena tuturan lokusi tidak memiliki daya seperti yang terdapat dalam tuturan ilokusi. Daya ilokusi tersebut dapat berupa melapor, mengancam, memerintah. Tindak tutur ilokusi membahas apa yang ingin dituturkan oleh penuturnya, dari pendapat tersebut maka timbul pertanyaan untuk apa tuturan ilokusi tersebut dilakukan? Pemahaman mitra tutur terhadap tuturan yang dilakukan penuturnya disebut sebagai efek ilokusi. Efek ilokusi bukanlah suatu respons atau tanggapan akan tetapi efek ilokusi berupa pemahaman mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur, misalnya berjanji adalah tindak tutur ilokusi dan pemahaman mitra tutur terhadap tuturan berupa janji tersebut merupakan efek ilokusi. Tindak tutur tidak mudah diidentifikasi karena tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa dan kapan atau dimana tindak tutur itu dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Ada beberapa klasifikasi tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh Yule yang diuraikan di bawah ini. Yule (2014: 92) mengklasifikasi lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan tindak tutur, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan (Yule, 2014:

92). Maharani (2019: 3) mengatakan tindak tutur ilokusi asertif merupakan bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut dan mengacu pada menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan dan mengakui.

Contoh

- 1) Saya suka makan ikan asin.
- 2) Besok peringatan hari pahlawan.
- 3) R.A Kartini lahir di Jepara.

b. Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penuturnya agar lawan tutur melakukan sesuatu (Yule, 2014: 93). Maharani (2019: 4) mengatakan tindak tutur ilokusi direktif ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan dari kalimat yang dituturkan oleh penutur. Jenis tindak tutur menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

Contoh

- 1) Coba hapus papan tulisnya.
- 2) Nanti bersihkan toilet saya!
- 3) Mohon perhatiannya anak-anak!

c. Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang (Yule, 2014: 94). Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Maharani (2019: 6) yang mengatakan tindak tutur ilokusi komisif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengikatkan pada tindakan yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan dapat disimpulkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Contoh

- 1) Saya akan kembali.
- 2) Saya akan membetulkan lain kali.
- 3) Kami tidak melakukan.

d. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2019: 93). Maharani (2019: 5) menyatakan tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa kepercayaan kegembiraan, kesulitan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Contoh

- 1) Selamat Lili kamu sudah lulus.
- 2) Sungguh, saya minta maaf.
- 3) Terima kasih ya bu.

e. Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah jenis tindak tutur ini yang mengubah dunia melalui tuturan (Yule, 2014: 92). Sejalan dengan pendapat di atas Maharani (2019: 6) juga menyatakan tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang dapat mengubah atau menciptakan keadaan yang baru. Seperti contoh dalam menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

Contoh

- 1) Raja: "Dengan ini, saya nyatakan perang!"
- 2) Majelis hakim yang memeriksa dan mengadili perkara ini menyatakan hukuman mati kepada terdakwa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tindak ilokusi adalah tuturan yang memiliki daya terhadap mitra tuturnya

untuk melakukan sesuatu sesuai dengan konteks penutur dalam video *talk show* Mata Najwa episode Profesi Masa Depan. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu tindak tutur ilokusi aserif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi atau tindak tutur perbuatan yang dilakukan mengujarkan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Yule (2014: 84) mengatakan tindak tutur perlokusi ialah menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Selaras dengan teori tersebut Rohmadi (2010: 34) juga menyatakan pendapatnya bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tuturnya dalam tuturannya. Sebagai contoh kalimat tuturan “udara dingin” diutarakan oleh penutur bahwa cuaca sedang dingin, tindak lokusinya meminta menyalakan penghangat ruangan, dan perlokusinya (efek) yang diharapkan penutur adalah orang tersebut atau mitra tuturnya dapat menyalakan pemanas ruangan. Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa dan sebagainya.

Tindak tutur perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya, dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur dapat berupa lokusi, ilokusi saja, ataupun perlokusi saja. Satu tuturan juga dapat mendukung kedua atau ketiga sekaligus tuturan tersebut.

Tindak tutur perlokusi yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari mengatakan sesuatu. Saifudin (2019: 6) menyatakan tindak tutur perlokusi ialah apa apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Tindak tutur perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan

sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Tindak tutur perlokusi harus dibedakan dengan tindak tutur lokusi dan terutama tindak tutur ilokusi. Menurut Prasetya (2017: 26) tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan yang didalamnya mengandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak tutur perlokusi lebih bersifat alami, tidak diatur oleh konvensi dan tidak dapat dikonfirmasi dengan pertanyaan. Tindak tutur perlokusi yakni membujuk, menghasut, marah, dan lain-lain menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengarnya), menghasilkan efek psikologis, sikap maupun perilaku. Ringkasnya ketiga tindak tutur dapat dibedakan dengan pernyataan “seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (tindak lokusi), dan dengan kekuatan tertentu (ilokusi), untuk mencapai efek tertentu pada pendengar (perlokusi).

Tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Akbar, 2018: 31). Tindak tutur perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak.

Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur (Solihatun, 2022: 72). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, meyakinkan, menginspirasi, atau mempengaruhi lawan bicara. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan

sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau penyimak tentang sesuatu yang dikatakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang melibatkan konteks tuturannya. Selain menuturkan suatu perkataan tetapi juga dapat mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi melibatkan konteks tuturannya yang akan dikaji dalam video *talk show* Mata Najwa episode Profesi Masa Depan.

D. *Talk Show*

1. Pengertian *Talk Show*

Talk show adalah ungkapan bahasa Inggris yang berasal dari dua kata: *show* dan *talk*. *Show* artinya tontonan, pertunjukkan atau pameran, sedangkan *talk* artinya omong-omong, ngobrol-ngobrol. Dengan begitu *talk show* berarti pertunjukkan orang-orang yang sedang ngobrol. Istilah *talk show* merupakan aksen dari bahasa Inggris di Amerika. Di Inggris sendiri, istilah *talk show* ini biasa disebut *Chat Show*.

Talk Show adalah gelar wicara dalam televisi dimana seseorang ataupun group berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius. *Talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seseorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang sedang dibahas.

Talk show bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang ada. Ranantika (2019: 1) menyatakan bahwa *talk show* adalah sebuah acara pada televisi atau radio, yang mana orang terkemuka berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai untuk menjawab pertanyaan pemirsa atau pendengar. Rusnawati (2017: 167) menyatakan *talk show* adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara

mengemukakan pendapat dan *presenter* bertindak sebagai moderator yang kadang-kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan.

Talk show pada saat ini menjadi primadona, sebab bisa disiarkan secara langsung/interaktif dan atraktif. Ditambah lagi dengan sifatnya yang menghibur (*entertainment*). *Talk show* merupakan suatu bentuk penyampaian informasi dengan tukar-menukar pikiran dengan mengangkat topik yang berkembang atau yang lagi hangat-hangatnya diperbincangkan dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidangnya masing-masing. Sehingga para pendengar atau penonton dapat mendengarkan dan melihat interaksi antara pembawa acara dan narasumber.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *talk show* adalah suatu program acara untuk membahas suatu topik yang sedang hangat dan dipandu oleh pembawa acara yang disiarkan melalui televisi atau radio yang sudah didesain sedemikian rupa tema dan tempatnya.

2. *Talk Show* Mata Najwa

Acara “Mata Najwa” memiliki fungsi komunikasi massa. Fungsi dari komunikasi massa itu sendiri seperti dikemukakan oleh Effendy (Sonni, dkk, 2016: 247) yakni untuk menyiarkan informasi (*to inform*) yakni dimana setiap penayangannya, narasumber yang dihadirkan memberikan informasi tentang tema atau masalah yang diperbincangkan, untuk mendidik (*to educate*) yakni disetiap penayangannya ada pesan yang bisa diambil dan dipilih dari beberapa narasumber yang diundang, untuk menghibur (*to entertain*) yakni narasumber yang dihadirkan selalu isu terkini yang terjadi di Indonesia.

Acara “Mata Najwa” adalah program *talk show* yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Ia adalah sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas, berani, dan memiliki karisma kuat di mata pemirsa. Acara “Mata Najwa” merupakan salah satu program *talk show* yang menjadi referensi saat terhadap suatu isu atau fenomena. Program ini ditayangkan secara langsung setiap Rabu malam. Acara ini sebelumnya tayang di Metro Tv mulai tahun 2009-2017. Kini program tersebut hadir Kembali di Trans7

mulai tahun 2018-2021. Kemudian, acara “Mata Najwa” berpindah ke platform digital melalui kanal youtube milik Najwa dan situs website Narasi Tv mulai 2022 hingga sekarang.

Acara “Mata Najwa” musim pertama disiarkan perdana di Metro Tv sejak 25 November 2009. Acara yang ditayangkan setiap Rabu malam ini dimulai pukul 20.00 hingga 21.30. Acara “Mata Najwa” musim pertama resmi berakhir pada tanggal 23 Agustus 2017. Najwa mengambil keputusan untuk mengakhiri karir di Metro Tv sekaligus sebagai pembawa acara Mata Najwa. Acara “Mata Najwa” musim kedua kembali tayang di Trans 7 mulai 10 Januari 2018. Pada tahun 2018 Najwa mendirikan perusahaan media narasi. Ia kemudian bekerjasama dengan Trans 7 untuk melanjutkan penayangan “Mata Najwa”. Kemudian Najwa mengumumkan untuk menyiapkan perjalanan dan bentuk konsep baru program ini dalam waktu yang tidak terlalu lama. Oleh karena itu, sepanjang beberapa bulan masa persiapan acara “Mata Najwa” tidak akan tayang secara regular setiap Rabu malam di Trans 7. Acara “Mata Najwa” kembali tayang namun tidak tayang di stasiun tv manapun. Program ini tayang di kanal youtube milik Najwa dan situs web narasi tv mulai 25 Mei 2022. Penayangan di kanal *youtube* mengikuti jadwal yang pernah diterapkan di televisi, yaitu setiap Rabu malam pukul 20.00 WIB. Terdapat 10 pilar yang diangkat dalam perjalanan baru “Mata Najwa”, yaitu kebijakan politik, public, hak asasi manusia, identitas dan kesetaraan, lingkungan hidup, teknologi, ekonomi dan bisnis, pendidikan, seni dan budaya, serta kesehatan publik.

Acara “Mata Najwa” menjadi salah satu *talk show* yang kerap kali dikunjungi oleh orang-orang, dengan mengangkat topik yang hangat setiap episode serta narasumber yang ahli pada bidangnya membuat penonton sangat tertarik untuk mendengarkan dan menonton talk show Mata Najwa. Peneliti memilih *talk show* Mata Najwa untuk penelitian ini dikarenakan peneliti tertarik dan ingin banyak mendapatkan data tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ada pada acara *talk show* Mata Najwa

dan menambah wawasan peneliti dibidang pragmatik terutama pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

E. Kajian Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Salah satu ilmu cabang dalam linguistik yaitu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik adalah kajian untuk memaknai ujaran-ujaran yang dikemukakan penutur atau mitra tutur melalui bahasa lisan dan tulisan. Nurgiyantoro (2018: 26) menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang keilmuan yang sepenuhnya mempelajari tentang komunikasi bahasa antara pembicara dan dipahami oleh lawan bicara.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Tarigan (2015: 30) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujar. Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Yule (2014: 5) menyatakan pragmatik ialah studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakai linguistik tersebut.

Manfaat dalam mempelajari pragmatik yaitu dalam menggunakan bahasa kita dapat bertukar kata tentang makna yang disampaikan orang, mengasumsi, mengetahui maksud dan tujuan penutur tersebut. Jadi, pragmatik itu menarik untuk diteliti karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain. Bila kita saling memahami satu sama lain maka komunikasi pun akan berjalan lancar. Alasan lain peneliti memilih pragmatik karena peristiwa ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita sehingga data yang didapat juga lebih autentik atau tidak mengada-ada dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, selain itu peneliti mempelajari pragmatik di dalam perkuliahan mata kuliah pragmatik.

Pemahaman terhadap bahasa sebagai alat komunikasi manusia tidak terlepas dari konteks situasi bahasa itu terjadi. Ari Musdolifah (2019: 3)

menyatakan pragmatik merupakan ilmu untuk menganalisis makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan diterjemahkan oleh pendengar atau pembaca. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakannya. Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) seorang pakar sociolinguistik terkenal, mengemukakan adanya factor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa itu dengan singkatan *SPEAKING*, yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksud yaitu “*Setting* atau *scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara maksudnya adalah waktu dan tempat tuturan tersebut berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicara. *Participant*, yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar, ketika diskusi, *participant* adalah seluruh peserta diskusi. *End* atau tujuan, yaitu tujuan akhir diskusi. *Act*, yaitu suatu peristiwa ketika seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicara. *Key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya. *Instrument*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma dan aturan dalam berinteraksi. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian pada tuturan.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

F. Penelitian Relevan

Suatu penelitian biasanya tidak beranjak dari penelitian lain. Hal ini dimaksud untuk menjadi titik tolak pada penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting dengan tujuan untuk mengetahui relevansi penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diambil. Penelitian dari Putri Rista Anggia Mahasiswa program studi Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak. Penelitiannya berjudul “*Analisis Tindak Tutur Pada Acara Talk Show “Ngopi” Di Stasiun Televisi Lokal Pontianak (PON TV)*”.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan persamaan di dalam rumusan masalah menunjukkan bahwa ditemukannya tiga jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antara penutur dan narasumber pada acara *talk show* “Ngopi” yaitu tindak tutur asertif, direktif, dan deklaratif. Rangkuman yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut. Tindak tutur pada acara *talk show* Ngopi terdiri dari tiga jenis tindak tutur yaitu. a. Tindak tutur asertif meliputi menyatakan, memberitahukan, meyakini, menyebutkan. b. Tindak tutur direktif meliputi mengajak, memohon, menyarankan atau mengusulkan. c. Tindak tutur deklaratif meliputi memutuskan. Pada penelitian Putri Risa ditemukan kesamaan dalam rumusan masalah yaitu pada point pertama dan kedua asertif dan direktif. Kesamaannya ditemukan data tindak tutur asertif menyatakan, meyakini pada acara *talk show* “Ngopi”, kemudian ditemukannya data tindak tutur direktif memohon dan menyarankan pada acara *talk show* “Ngopi”. Kemudian terdapat perbedaan antara penelitian ini yaitu pada rumusan masalah yang poin ketiga Putri Rista mengambil tindak tutur deklaratif.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Sri Budi Astuti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada tahun 2021 yang berjudul “*Tindak Tutur Dalam Talk Show*”

Hitam Putih Di Trans 7". Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan persamaan, tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam *talk show* Hitam Putih meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan kepercayaan. Tindak tutur asertif antara lain menyatakan informasi, mengemukakan pendapat, dan menyatakan simpati. Tindak tutur komisif meliputi menjanjikan dan menawarkan. Tindak tutur direktif diantaranya meminta informasi dan memerintah.

Adapun penelitian yang ketiga dilakukan oleh **Miftakhul Ilmi** mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2021 yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*". Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan persamaan di dalam rumusan masalah menunjukkan bahwa ditemukannya jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antara penutur dan narasumber pada acara *talk show* "*Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*", yaitu terdapat dalam penelitian ini ditemukan 105 data untuk macam-macam tindak tutur ilokusi.

Adapun penelitian yang keempat dilakukan oleh Ari Musdolifah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan pada tahun 2019 yang berjudul "*Tindak Tutur Representatif Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Trans 7 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP*". Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) jenis dan fungsi yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, rekraktif, dissentif, disputatif, sugestif, dan suppositif, 2) alternatif tindak tutur representatif pada acara Talk Show Mata Najwa yang ditayangkan di Trans 7 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP adalah dapat membantu peserta didik dalam menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang jenis dan fungsi tindak tutur representatif dan meningkatkan keterampilan peserta didik untuk memberikan komentar, berfikir kritis, dan kreatif terhadap tuturan tersebut.

